

ARTIKEL

**DEIKSIS DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI DESA
GEDANGAN KECAMATAN PULO BANDRING
KABUPATEN ASAHAN**

Disusun dan Diajukan oleh

Jakaria

**Pembimbing Skripsi
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

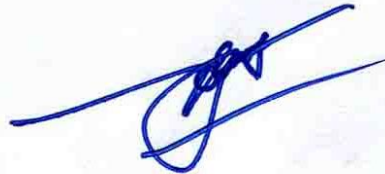
**Medan, Agustus 2016
Menyetujui:**

Editor,

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003**



**Drs. Syamsul Arif, M.Pd.
NIP 19591124 198601 1 002**

24/8-16 3P

**DEIKSIS DALAM PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI DESA
GEDANGAN KECAMATAN PULO BANDRING
KABUPATEN ASAHAN**

**Oleh
Jakaria
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

Abstrak

Deiksis yaitu penunjukan melalui bahasa, baik dalam bentuk kata atau frase yang dapat diketahui berdasarkan pemahaman yang sama antara pembicara dan pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona, bentuk-bentuk deiksis ruang, dan bentuk-bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa ujaran bahasa Jawa yang dituturkan informan yang mengandung kata atau frase yang deiktis. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data terdapat 51 bentuk deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan. Bentuk-bentuk tersebut berupa kata. Masing-masing bentuk dirinci menjadi: 24 bentuk termasuk dalam deiksis persona, 15 bentuk termasuk dalam deiksis ruang, dan 12 bentuk termasuk dalam deiksis waktu. Penggunaan deiksis dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis dalam bahasa Indonesia baik dari segi bentuk maupun maknanya. Selain itu, terdapat beberapa bentuk deiksis yang mengalami perubahan dan pergeseran. Faktor penyebab yang paling dominan adalah perpindahan penduduk ke luar dari daerah asal karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan sebagainya. Pengaruh dari perpindahan tersebut menambah beberapa bentuk deiksis bahasa Indonesia ke dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya; *kami, kita, kamu, kalian, sini, abang* dan *kakak*. Di lain sisi, terdapat beberapa bentuk deiksis bahasa Jawa, seperti *kakang, mas, dan kae* yang sangat sedikit digunakan dalam tuturan sehari-hari sehingga memungkinkan bentuk *kakang, mas, dan kae* akan hilang dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan pada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Jenis dan Bentuk Deiksis Persona, Ruang, dan Waktu.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan suatu bahasa ada unsur baru yang tercipta dan ada unsur yang hilang dalam penggunaannya. Karena bahasa yang hidup selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi semua aspek bahasa, seperti: fonologi, kosa

kata, dan tata bahasa (Moeliono. dkk., 1986:1). Perubahan bahasa akan berdampak pada pergeseran bahasa yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.

Pergeseran tersebut sepertinya tengah terjadi pada penutur bahasa Jawa ngoko di Desa Gedangan. Karena, setiap harinya masyarakat desa melakukan interaksi ke kota, seperti: bekerja, sekolah, atau mencari kebutuhan sehari-hari sehingga memungkinkan akan mempengaruhi aspek-aspek bahasa dalam bahasa Jawa ngoko itu sendiri.

Fanny Henry Tondo tahun (2009) dalam penelitiannya telah mengidentifikasi 10 faktor penyebab kepunahan bahasa-bahasa daerah. Salah satu faktornya yaitu pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyebabkan pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Tingkat pengaruh bahasa Indonesia yang begitu kuat secara implisit telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (language shift). Karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona, bentuk-bentuk deiksis ruang, dan bentuk-bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Deiksis yaitu ‘penunjukan’ melalui bahasa, baik dalam bentuk kata atau frase yang dapat diketahui berdasarkan penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks (pemahaman) yang sama. Leech (2011:20) mendefinisikan konteks sebagai “Suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membawa mitra tutur menafsirkan makna tuturan.” Untuk mengetahui sebuah kata bersifat deiktis atau tidak yaitu dengan melihat acuan atau rujukan sebuah tuturan yang selalu berpindah-pindah (Purwo, 1984:1-2).

Brech (dalam Purwo 1984:8-9) berpendapat bahwa deiksis dapat mencakup dua titik orientasi, yaitu titik orientasi luar-tuturan (eksofora) dan titik orientasi dalam-tuturan (endofora). Deiksis luar-tuturan dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu (Purwo, 1984:19; Yule 2006:13-14). Cummings (2007:31-32) menggabungkan deiksis orang dengan deiksis sosial menjadi satu kesatuan yang utuh. Cummings melihat bahwa deiksis orang ternyata tergantung pada aspek-aspek sosial.

Pembahasan ini hanya dibatasi pada tiga deiksis, yaitu: (1) deiksis persona dan deiksis sosial, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Purwo (1984:22-24) membagi deiksis persona ke dalam tiga pembagian dasar yaitu: kata ganti orang pertama (“aku,

daku, saya, -ku, dan ku-.”), orang kedua (“engkau, kau, dikau, kamu, Anda, -kau, dan kau-.”), orang ketiga (“ia, dia, beliau, dan -nya.”). Selain kata ganti persona pertama, kedua, dan ketiga, Purwo mengklasifikasikan kata ganti persona ke dalam empat bentuk yang mengacu pada jumlah lebih dari satu (jamak), yaitu: (1) bentuk jamak persona pertama dinyatakan dengan *kita* dan *kami*, (2) bentuk jamak persona kedua dinyatakan dengan *kamu* dan *kalian*, (3) sedangkan bentuk jamak persona ketiga dinyatakan dengan *mereka sekalian*.

Pilihan kata atau frase sebagai pengganti persona kedua untuk menunjuk mitra tutur dimotivasi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Cummings, 2007:33). Pemilihan deiksis persona yang dipengaruhi oleh hubungan sosial tersebut dilakukan sebagai bentuk ketakziman terhadap persona kedua. Sebutan katakziman ada banyak bentuk dan ragamnya, di antaranya, *anda*, *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter*, *mantri*. Bentuk mana yang akan digunakan ditentukan oleh aspek sociolinguual (Purwo, 1984:23).

Deiksis ruang merupakan penunjuk tempat atau lokasi yang sedang dibicarakan. Untuk menunjuk tempat yang jauh dari mitra tutur menggunakan bentuk *itu*. Untuk menunjuk tempat yang dekat dari mitra tutur menggunakan bentuk *ini*. Bentuk deiksis ruang demonstratif *ini* dan *itu* memiliki kesamaan titik labuh dengan bentuk deiksis ruang *sini* dan *situ* secara berturut-turut (Purwo, 1984:43). Bentuk *sini*, *situ*, dan *sana* memiliki perbedaan dalam hal titik labuhnya dipandang dari tempat persona pertama (Purwo, 1984:171).

Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (Levinson dalam Nadar 2009:56). Deiksis waktu dapat dikelompokkan menjadi tujuh waktu yaitu: *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak*. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat si pembicara mengungkapkan kata itu. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan. Kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan (Purwo, 1984:71). Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan. Kata *dulu* menunjuk ke belakang yang memiliki jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan, bahkan lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Kata *tadi* juga menunjuk ke belakang sebelum saat tuturan. Hanya saja terbatas, tidak lebih dari satu hari saat tuturan. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada sesudah saat tuturan atau menunjuk jauh ke depan. Kata *nanti* dipakai untuk menunjuk

waktu dekat ke depan, misalnya satu menit, satu jam, dan tidak melebihi dari satu hari. Sedangkan kata *kelak* memiliki jangkauan ke depan yang tidak terbatas (Purwo 1984:71-72).

Bahasa Jawa memiliki empat tingkat tutur, yaitu (1) Krama (Muda Krama, Kramantara, dan Wredha Krama), (2) Madya (Madya Krama, Madyantara, dan Madya Ngoko), (3) Ngoko (Antya Basa, Basa Antya, dan Ngoko Lugu), dan (4) Krama-Inggil dan Krama-Andap (Moeljono, dkk., 1986:8). Pada tingkat tutur yang keempat bukan untuk menunjukkan derajat formalitas, melainkan dikategorikan sebagai sekelompok kata atau leksikon yang memberi variasi pada tuturan yang ada, baik krama, madya, dan ngoko (Suherman, 2009:221).

Tingkat tutur krama yaitu tingkat tutur yang mengungkapkan arti penuh sopan santun yang tinggi dan menandakan adanya perasaan hormat/segan seorang penutur terhadap mitra tutur karena belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Tingkat tutur madya menunjukkan kesopanan menengah atau sedang. Tingkat ini bermula dari tutur krama yang mengalami tiga kali proses perkembangan, yaitu kolokialisasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi. Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap mitra tutur, artinya penutur tidak memiliki rasa segan terhadap mitra tutur. Afiks yang muncul dalam tingkat tutur ngoko, yaitu sufiks *-di*, *-e* dan *-ake* (Poedjosoedarmo dkk., dalam Suherman, 2009:216).

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, apakah karena direvisi, menghilang, atau munculnya kaidah baru yang dapat terjadi pada tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon (Chaer dan Agustina, 2010:136). Perubahan tersebut secara perlahan akan berdampak pada pergeseran bahasa yang menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur/sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:142). Karena, jika dua kelompok penutur mempunyai kontak berbahasa yang amat sering, maka perubahan terhadap kedua kelompok itu cenderung sama/serupa untuk dapat saling memahami satu sama lain (Nababan, 1991:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2009:26). Objek dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu masyarakat Desa Gedangan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, alat tulis, dan buku panduan observasi. Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Metode simak yaitu menyimak pengguna bahasa (informan) untuk memperoleh data. Metode simak memiliki beberapa teknik, di antaranya: teknik rekam dan catat (Mahsun, 2006:90-92). Metode cakap yaitu peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan informan (narasumber) untuk mendapatkan data. Metode cakap memiliki beberapa teknik, di antaranya: teknik dasar (pancing) dan teknik lanjutan cakap semuka (Mahsun, 2006:93-94). Metode introspeksi yaitu metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penghayatan refleksi-introspeksi ini sangat membantu peneliti dalam perannya sebagai pembantu bahasa (informan) untuk menyediakan data (Mahsun, 2006:102-103).

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, data kemudian dianalisis melalui langkah-langkah berikut ini:

1. transkripsi data,
2. mengidentifikasi data,
3. klasifikasi data,
4. interpretasi makna,
5. perumusan simpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan yang telah ditranskripsi dan diidentifikasi, ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan. Bentuk-bentuk tersebut berupa kata. Masing-masing bentuk akan diurai secara rinci dalam penjelasan di bawah ini.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan memiliki empat kategori, yaitu; kategori orang pertama, kategori orang kedua, kategori orang ketiga, dan kategori orang pertama, kedua, dan ketiga. Jumlah dari empat kategori tersebut adalah 24 bentuk. Masing-masing kategori terlihat pada uraian berikut ini.

1) Kategori Orang Pertama

Kategori orang pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subjek wacana (Lyons, 1995:271). Dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan, kategori orang pertama meliputi bentuk, *aku* 'aku', *-ku/ku-* '-ku/ku-', *awak* 'saya/kami', *kami* 'kami', dan *kita* 'kita'.

Bentuk *aku* 'saya' bersifat netral/bermarkah keintiman sebagai pengganti diri pembicara kepada mitra bicara yang saling mengenal ataupun tidak saling mengenal tanpa memandang usia atau status sosial. Variasi bentuk *aku* dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan merupakan bentuk klitik (bentuk yang terikat), yaitu lekat kanan (*-ku*) dan lekat kiri (*ku-*). Pemakaian bentuk *aku* dan *-ku/ku-* dalam terlihat pada kalimat (1), (2), dan (3) di bawah ini.

- (1) *Aku* ora iso ndopok.
Aku-tidak-bisa-bercanda
'Saya tidak bisa bercanda.'
- (2) Ladang*ku* rong hektar cuman 40 juta.
Ladangku-dua-hektar-hanya-40-juta
'Ladangku dua hektar harganya 40 juta.'
- (3) *Kugoleki* ndesek neng oma.
Kucari-dahulu-di-rumah
'Kucari terlebih dahulu di rumah.'

Bentuk *aku* pada kalimat (1) menghunjuk kepada seorang nenek. Bentuk *-ku* pada kalimat (2) menghunjuk kepada seorang pemuda. Bentuk *ku-* pada kalimat (3) menghunjuk kepada seorang anak.

Bentuk *awak* ‘saya/kami’ memiliki dua makna, yaitu makna tunggal ‘saya’ dan makna jamak ‘kami’ yang digunakan penutur kepada mitra tutur yang usianya lebih muda/seusia/lebih tua. Dalam bahasa Melayu Kutai bentuk *awak* digunakan sebagai pronomina persona kedua untuk menyapa mitra tutur yang usianya sebaya/lebih muda dari penutur (Rusbiyantoro, 2011:69). Penggunaan bentuk *awak* dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan terlihat pada kalimat (4) dan (5) di bawah ini.

- (4) *Awak* njimok banyue kokene.
Saya-mengambil-airnya-dari sini
‘Saya mengambil air dari sini.’
- (5) *Awak* limang kilo kadang limang kali nggoreng.
Kami-lima-kilo-kadang-lima-kali-menggoreng
‘Terkadang lima kilo itu, lima kali kami menggoreng.’

Bentuk *awak* pada kalimat (4) menghunjuk kepada seorang pemuka masyarakat. Bentuk *awak* pada kalimat (5) menghunjuk kepada empat orang dewasa.

Bentuk *kami* dan *kita* merupakan pronomina jamak. Penggunaannya sama dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk *kami* dan *kita* terlihat pada kalimat (6) dan (7) di bawah ini.

- (6) *Kami* gor wong telu waktu iku.
Kami-cuma-orang-tiga-waktu-itu
‘Kami hanya bertiga ketika itu.’
- (7) Mengko pas wes iyup baru *kita* mudon.
Nanti-ketika-sudah-reda-baru-kita-turun
Kita turun setelah reda.’

Bentuk *kami* pada kalimat (6) menghunjuk kepada tiga orang ibu-ibu. Bentuk *kita* pada kalimat (7) menghunjuk kepada empat orang pemuda.

2) Kategori Orang Kedua

Kategori orang kedua dipakai untuk menghunjuk kepada mitra bicara (Lyons, 1995:271). Dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan, bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam deiksis persona kedua adalah, *kuwe/ke* ‘engkau’, *awakmu* ‘kamu’, *kamu* ‘kamu/kalian’, *-mu* ‘-mu’, *riko* ‘Anda’, dan *kalian* ‘kalian’.

Bentuk *kuwe* dipakai oleh pembicara kepada mitra bicara yang seusia/lebih muda usianya. Bentuk *kuwe* memiliki variasi bentuk yaitu *ke*. Bentuk *ke* bukan merupakan bentuk klitik melainkan bentuk yang dapat berdiri sendiri meskipun tanpa mengikuti atau diikuti kata dasar.

Bentuk *awakmu* cenderung dipakai oleh pembicara yang usianya diatas 30-an tahun kepada mitra bicara yang lebih muda. Sementara bentuk *kamu* dipakai oleh semua usia kepada mitra bicara yang seusia/lebih muda usianya. Bentuk *kamu* selain berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal ‘kamu’ juga berfungsi sebagai kata ganti orang kedua jamak ‘kalian’. Bentuk *kamu* memiliki variasi bentuk *-mu* yang merupakan bentuk klitik karena tidak berdiri sendiri/bentuk terikat. Bentuk *-mu* bermakna tunggal yaitu ‘kamu’ dan dipakai oleh semua usia kepada mitra bicara yang seusia/lebih muda usianya.

Bentuk *riko* dipakai oleh pembicara kepada mitra bicara yang lebih tua usianya/lebih dihormati. Sementara bentuk *kalian* merupakan bentuk jamak yang digunakan pembicara kepada mitra bicara yang seusia/lebih muda.

Penggunaan bentuk *kuwe/ke*, *awakmu*, *kamu*, *-mu*, *riko*, dan *kalian* terlihat pada kalimat (8), (9), (10), (11), (12), dan (13) di bawah ini.

- (8) *Kuwe/ke* ngerti Kota Air Molek?
Engkau/kamu-tau-Kota-Air-Molek
‘Engkau/kamu tau Kota Air Molek?’
- (9) *Wonge sak awakmu iki.*
Orangnya-seperti-kamu-ini
‘Orangnya sebesar kamu ini.’
- (10) *Kamu* teko ndi?
Kamu-dari-mana
‘Kalian dari mana?’
- (11) *Gekmu* tinggal saitik yo?
Punyamu-tinggal-sedikit-ya
‘Punyamu tinggal sedikit ya?’
- (12) Mau budale kambek *riko*?
Tadi-berangkatnya-bareng-anda
‘Berangkatnya tadi bareng anda?’
- (13) *Kalian* mambengi jadi latian?
Kalian-tadi malam-jadi-latihan
‘Kalian jadi latihan tadi malam?’

Bentuk *kuwe/ke* pada kalimat (8) menghunjuk kepada seorang mahasiswa. Bentuk *awakmu* pada kalimat (9) menghunjuk kepada seorang remaja. Bentuk *kamu* pada kalimat (10) menghunjuk kepada sekelompok anak SD. Bentuk *-mu* pada kalimat (11) menghunjuk kepada teman bermain. Bentuk *riko* pada kalimat (12) menghunjuk kepada paman. Bentuk *kalian* pada kalimat (13) menghunjuk kepada beberapa anak SD.

3) Kategori Orang Ketiga

Kategori orang ketiga dipakai untuk mengacu pada orang-orang atau barang-barang selain pembicara atau pendengar (Lyons, 1995:271). Dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan, bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kategori orang ketiga adalah *ndeknen* ‘dia’, *-e* ‘-nya’, dan *wong iku/wong iko* ‘mereka’.

Bentuk *ndeknen* dan *-e* merupakan bentuk persona ketiga tunggal sementara bentuk *wong iku/wong iko* merupakan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk *ndeknen* dan *wong iku/wong iko* hanya ditujukan kepada orang. Bentuk *-e* bisa menghunjuk kepada orang maupun benda. Bentuk *-e* merupakan enklitik yaitu bentuk yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya dan tidak bisa berdiri sendiri (Hanafi, 2009:295).

Penggunaan bentuk *ndeknen*, *-e* dan *wong iku/wong iko* terlihat pada kalimat (14), (15), dan (16) di bawah ini.

- (14) Atek nduwe adek mene kok *ndeknen*.
Ingin-punya-adik-lagi-kok-dia
‘Dia ingin punya adik lagi.’
- (15) Atek didol montore, ganti yang baru.
Akan-dijual-mobilnya-ganti-yang-baru
‘Mobilnya akan dijual, ganti yang baru.’
- (16) *Wong iko/iku* kalo atek pesta ngedol tanah
Mereka-kalau-ingin-pesta-jual-tanah
‘Mereka menjual tanah kalau ingin pesta.’

Bentuk *ndeknen* pada kalimat (14) menghunjuk kepada teman bermain. Bentuk *-e* pada kalimat (15) menghunjuk kepada sebuah mobil. Bentuk *wong iko/wong iku* pada kalimat (16) menghunjuk kepada masyarakat suatu daerah.

4) Deiksis Persona yang Termasuk dalam Kategori Orang Pertama, Kategori Orang Kedua, dan Kategori Orang Ketiga

Bentuk yang termasuk dalam kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan meliputi: *Bapak/Pak* ‘Ayah’, *Mamak/Mak* ‘Ibu’, *Kakang/Abang* [1] ‘Sapaan adik kepada kakak laki-laki kandung’ *Kakang/Abang* [2] ‘Sapaan kepada orang laki laki yang lebih tua atau tidak dikenal’ *Kakang/Abang* [3] ‘Sapaan istri kepada suami’, *Mas* [1] ‘Sapaan hormat untuk laki-laki tanpa memandang usia’ *Mas* [2] ‘Sapaan istri kepada suami’, *Iyuk/Yuk* [1] ‘Sapaan adik kepada kakak perempuan kandung’ *Iyuk/Yuk* [2] ‘Sapaan kepada orang perempuan yang dianggap lebih tua’, *Kakak/Kak* [1] ‘Sapaan adik kepada kakak perempuan kandung’ *Kakak/Kak* [2] ‘Sapaan kepada orang perempuan yang dianggap lebih tua’, *Adek/Dek* [1] ‘Saudara kandung yang lebih muda (laki-laki atau perempuan)’ *Adek/Dek* [2] ‘Sapaan karib suami kepada istri’, *Wawak/Wak* [1] ‘Kakak (perempuan atau laki-laki) dari ayah dan ibu’ *Wawak/Wak* [2] ‘Sapaan kepada orang laki laki atau perempuan yang sudah tua (sebaya uak) baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal’, *Lelek/Lek* [1] ‘Adik (laki- laki atau perempuan) dari ayah dan ibu’ *Lelek/Lek* [2] ‘Sapaan kepada orang laki-laki atau perempuan yang sudah tua (sebaya paman) baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal’, *Mbah* [1] ‘Sapaan kepada orang tua dari ayah atau ibu (kakek/nenek)’ *Mbah* [2] ‘Sapaan kepada orang laki-laki atau perempuan yang sudah tua sekali (sebaya kakek atau nenek) baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal’.

2. Deiksis Ruang

Terdapat 15 bentuk deiksis ruang dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan. Bentuk tersebut, di antaranya: *iki* ‘ini’, *iku/iko* ‘itu’, *kae* ‘itu’, *kene* ‘sini’, *sini* ‘sini’, *mrene/rene* ‘ke sini/kemari’, *kono* ‘sana’, *mrono/rono* ‘ke sana’, *ngarep* ‘depan’, *mburi* ‘belakang’, *nduwor* ‘atas’, *ngisor* ‘bawah’, *njeroh* ‘dalam’ *njoboh* ‘luar’, dan *pingger* ‘samping’.

Bentuk *iki* berfungsi sebagai kata ganti penunjuk pada tempat yang dekat dengan pembicara, bentuk *iku/iko* berfungsi sebagai kata ganti penunjuk pada tempat yang jauh dari pembicara. Sedangkan bentuk *kae* berfungsi sebagai kata ganti penunjuk pada tempat yang lebih jauh dari bentuk *iku/iko*. Bentuk *iki* dan *iku/iko* dalam penggunaannya

terkadang mendapatkan fonem ‘n’ apabila dituturkan oleh orang tua yang usianya kira-kira di atas 30 tahunan, sehingga menjadi *niki* ‘ini’ dan *niku* ‘itu’.

Bentuk *kae* dalam penggunaan sehari-hari sangat jarang digunakan. Hanya kelompok orang tua yang masih menggunakan bentuk tersebut. Untuk menghunjuk sesuatu yang jauh lebih sering digunakan bentuk *iku/iko* oleh kalangan anak muda/remaja bahkan sebagian orang tua. Bentuk *iki*, *iku/iko*, dan *kae* terlihat pada kalimat (17), (18), dan (19) di bawah ini.

- (17) Sepatu *niki* kanggone siapa?
Sepatu-ini-milik-siapa
‘Sepatu ini milik siapa?’
- (18) *Iko* siteo wes kawen?
Itu-satunya-sudah-menikah
‘Itu sudah menikah?’
- (19) Seng tukang azan *kae* orak neng kono mene?
Yang-sering-azan-itu-tidak-di-sana-lagi
‘Orang yang sering azan itu tidak di sana lagi?’

Bentuk *iki* pada kalimat (17) menghunjuk kepada sebuah sepatu. Bentuk *iko* pada kalimat (18) menghunjuk kepada seorang gadis. Bentuk *kae* pada kalimat (19) menghunjuk kepada seorang pemuda.

Bentuk *kene*, *sini*, dan *mrene* memiliki acuan sebagai kata ganti penunjuk pada tempat yang dekat dengan pembicara. Bentuk *kono* dan *mrono* memiliki acuan sebagai kata ganti penunjuk pada tempat yang jauh dengan pembicara. Bentuk *kene* dan *kono* terkadang dirangkai dengan bentuk *neng* ‘di’ sehingga menjadi bentuk *neng kene* ‘di sini’ dan *neng kono* ‘di sana’. Bentuk *mrene* dan *mrono* memiliki bentuk singkat *rene* dan *rono*. Bentuk *sini* masih sangat jarang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dekat dengan pembicara. Bentuk *kene*, *sini*, *mrene*, *kono*, dan *mrono* terlihat pada kalimat (20), (21), (22), (23), dan (24) di bawah ini:

- (20) Ru, mengko jemurane dele *kene*.
Ru-nanti-jemurannya-letak-sini
‘Ru, jemurannya letak sini.’
- (21) Letak *sini* ndok mangkoe men dicuci.
Letak-sini-nak-mangkuknya-supaya-dicuci
‘Mangkuknya letak di sini nak, supaya dicuci.’

- (22) Mbah *mrene* karo siopo?
Nenek-kemari-sama-siapa
'Nenek kemari sama siapa?'
- (23) *Neng kono* kan eneng bak gedhi.
Di sana-kan-ada-bak-besar
'Di sana ada bak besar.'
- (24) Arak *rono* winginane orak sido kok.
Ingin-ke sana-kemarin itu-tidak-jadi-kok
'Kemarin itu ingin ke sana tapi tidak jadi.'

Bentuk *kene* pada kalimat (20) menghunjuk kepada ember. Bentuk *sini* pada kalimat (21) menghunjuk kepada meja. Bentuk *mrene/rene* pada kalimat (22) menghunjuk kepada rumah. Bentuk *kono* pada kalimat (23) menghunjuk kepada kamar mandi. Bentuk *mrono/rono* pada kalimat (24) menghunjuk kepada sebuah desa.

Bentuk *ngarep* 'depan' dan *mburi* 'belakang' memiliki acuan yang berlawanan. Bentuk tersebut sama seperti bentuk *nduwor* 'atas' dengan *ngisor* 'bawah' dan bentuk *njeroh* 'dalam' dengan *njoboh* 'luar'. Bentuk *ngarep*, *mburi*, *nduwor*, *ngisor*, *njeroh* dan *njoboh* terkadang dirangkai dengan bentuk *neng* 'di' sehingga menjadi *neng ngarep* 'di depan', *neng mburi* 'di belakang', *neng nduwor* 'di atas', *neng ngisor* 'di bawah', *neng njeroh* 'di dalam', dan *neng njoboh* 'di luar'. Begitu juga bentuk *pingger* 'samping' merupakan bentuk yang deiktis dan sering dirangkai dengan bentuk *neng* 'di' sehingga menjadi *neng pingger* 'di samping'. Bentuk-bentuk tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain dan dapat difahami jika diketahui konteksnya. Seperti pada contoh kalimat (25), (26), dan (27) di bawah ini.

- (25) Omae pas *ngarep* Pokok Sawo.
Rumahnya-tepat- depan-Pohon Sawo.
'Rumahnya tepat di depan Pohon Sawo.'
- (26) *Neng njeroh* kita gawe saf lanang kabeh kepiye pak?
Di dalam-kita-buat-saf-laki-laki-semua-bagaimana-pak?
'Bagaimana kalau saf laki-laki kita buat di dalam pak?'
- (27) Bagian *pinggere* seng diracun.
Bagian-pinggirnya-yang-diracun
'Bagian pinggirnya yang diracun.'

Bentuk *ngarep* pada kalimat (25) menghunjuk kepada depan Pohon Sawo. Bentuk *njeroh* pada kalimat (26) menghunjuk kepada dalam masjid. Bentuk *pingger* pada kalimat (27) menghunjuk kepada pinggir sungai.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (Levinson dalam Nadar 2009:56). Terdapat 12 bentuk deiksis waktu dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan, di antaranya: *mengko/engko* ‘nanti’, *mau* ‘tadi’, *wingi* ‘kemarin’, *semalem* ‘kemarin’, *winginane/wingi iku* ‘kemarin itu’, *seiko* ‘waktu itu’, *abene* ‘waktu itu’, *mbien* ‘dulu’, *saiki* ‘sekarang’, *sisok* ‘besok’, *suwi* ‘lama’ dan *sedilit/dilit* ‘sebentar’.

Bentuk *mengko* memiliki bentuk singkat *engko*. Bentuk *mengko/engko* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan. Sementara bentuk *mau* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan. Dalam penggunaannya, bentuk *mengko/engko* sering dirangkai dengan bentuk *isuk* ‘pagi’, *awan* ‘siang’, *sore* ‘sore’, dan *mbengi* ‘malam’, sehingga menjadi bentuk *mengko/engko isuk* ‘pagi nanti’, *mengko/engko awan* ‘siang nanti’, *mengko/engko sore* ‘sore nanti’, dan *mengko/engko mbengi* ‘malam nanti’. Titik labuh masing-masing bentuk tersebut tidak lebih dari 1 hari sesudah saat tuturan. Tetapi, apabila bentuk *mengko/engko* tidak dirangkai dengan bentuk lain akan memiliki titik labuh, bisa 3 jam, 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 1 tahun, atau bahkan lebih dari itu sesudah saat tuturan.

Begitu juga dengan bentuk *mau* sering dirangkai dengan bentuk *isuk* ‘pagi’, *awan* ‘siang’, *sore* ‘sore’, dan *mbengi* ‘malam’, sehingga menjadi bentuk *maisuk* ‘pagi tadi’, *mauawan* ‘siang tadi’, *mausore* ‘sore tadi’, dan *mambengi* ‘malam tadi’. Titik labuh masing-masing bentuk tersebut tidak lebih dari 1 hari sebelum saat tuturan. Kecuali bentuk *mambengi* yang memiliki titik labuh satu hari sebelum saat tuturan. Apabila bentuk *mau* tidak dirangkai dengan bentuk lain juga memiliki titik labuh tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan.

Bentuk *wingi* dan *semalem* bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan dan bisa saling menggantikan. Sementara bentuk *winginane* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan (tidak tertentu). Bentuk *winginane* dalam penggunaannya memiliki variasi bentuk untuk menghunjuk waktu yang sama yaitu bentuk *wingi iku/iko*.

Bentuk *seiko* dan *abene* bertitik labuh sama yaitu menghunjuk ke belakang pada waktu sesudah saat tuturan. Jika ditafsirkan, waktu yang diacu tidak lebih dari lima tahun. Perbedaannya, bentuk *seiko* digunakan oleh kalangan dengan rentang usia di bawah 30 tahun, sementara bentuk *abene* sering digunakan oleh kalangan orang tua (dengan rentang usia di atas 30 tahun). Bentuk *mbien* bertitik labuh jauh ke belakang pada waktu sesudah saat tuturan. Jika ditafsirkan, waktu yang diacu lebih dari lima tahun. Semua usia menggunakan bentuk ini untuk menghunjuk waktu yang jauh ke belakang.

Bentuk *saiki*, *sisok*, dan *suwi* memiliki makna yang sangat luas. Sementara bentuk *sedilit* bisa kurang atau lebih dari satu hari tetapi tidak terlalu lama. Bentuk *sedilit* dalam penggunaannya memiliki bentuk singkat yaitu *dilit*. Masing-masing bentuk akan dapat dimaknai dengan benar jika diketahui konteksnya.

KESIMPULAN

Bentuk deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan berupa kata. Bentuk-bentuk tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis dalam bahasa Indonesia baik dari segi bentuk maupun maknanya. Terdapat persamaan dari segi bentuk dan makna, terdapat perbedaan dari segi bentuk dan makna, terdapat perbedaan dari segi bentuk namun dari segi makna sama, dan terdapat persamaan dari segi bentuk namun dari segi makna berbeda.

Ditemukan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan. Deiksis persona terdiri dari 24 bentuk, deiksis ruang terdiri dari 15 bentuk, dan deiksis waktu terdiri dari 12 bentuk.

Beberapa bentuk deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan ada yang mengalami perubahan dan pergeseran. Faktor penyebab yang paling dominan adalah perpindahan penduduk ke luar dari daerah asal karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan sebagainya. Pengaruh dari perpindahan tersebut menambah beberapa bentuk deiksis bahasa Indonesia ke dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya; *kami*, *kita*, *kamu*, *kalian*, *sini*, *abang* dan *kakak*. Di lain sisi, terdapat beberapa bentuk deiksis, seperti *kakang*, *mas*, dan *kae* yang sangat sedikit digunakan. Bentuk *kakang* dan *mas* sering digantikan dengan bentuk *abang* untuk mewakili maksud dari bentuk *kakang* dan *mas*. Begitu juga dengan bentuk

kae yang sering digantikan dengan bentuk *iko/iku* untuk menghunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Sehingga memungkinkan bentuk *kakang, mas, dan kae* akan hilang dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan pada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh: Eti Setiawati. dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, Hilaluddin. 2009. *Pola Kontruksi Klitik Bahasa Tolaki*. Jurnal. Volume 21. Halaman (294-300).
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: M.D.D. Oka. Jakarta: UI-Press.
- Lyon, Jhon. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. (Terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moeljono, dkk. 1986. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suherman, Eman. 2009. *Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Analisis Kontrastif*. Jurnal Humaniora, Vol 21 No. 2, Hal (213-122).
- Tondo, Fanny Henry. 2009. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistis*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 2.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.